



Penerapan Manajemen Pelatihan Dakwah dalam Meningkatkan Mutu SDM Pondok Santri Pesantren

Dede Nurkamilah^{*1}, Aep Kusnawan², Dewi Sa'diah³

¹²³Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : dedenurkamilah29@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) pelaksanaan, (4) pengawasan dan evaluasi pelatihan dakwah di Pondok Pesantren Al-Ihsan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan manajemen pelatihan dakwah dalam meningkatkan mutu SDM pondok pesantren memperoleh data bahwa: (1) Perencanaannya: analisis kebutuhan pelatihan, tujuan pelatihan, peserta pelatihan, anggaran biaya yang diperuntukan untuk fasilitas peserta, sarana dan prasarana peserta dan pelatihan, waktu dan jadwal kegiatan pelatihan, penentuan pemateri dan kurikulum pelatihan; (2) Pengorganisasiannya: penyusunan struktur kepanitiaan, penataan kebutuhan pelatihan dan pembagian kerja; (3) Pelaksanaannya: merealisasikan program yang telah dibuat dan disepakati; (4) Pengawasan dan evaluasinya: melibatkan pembimbing, dan pengurus dalam setiap kegiatan pelatihan. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen pelatihan dakwah di UKS FOSDAI telah dilakukan dengan baik dan dapat meningkatkan mutu SDM para santri dan pondok pesantren.

Kata Kunci: Penerapan Manajemen; Pelatihan dan Mutu SDM

ABSTRACT

The Purpose of this study is: to find out (1) planning, (2) organizing, (3) implementing, (4) supervising and evaluating da'wah training at Al-Ihsan Islamic Boarding School. The method used in this study is a qualitative descriptive method. Based on the result of the study, based on the results of the study, the application of da'wah training management in improving the quality of human resources of santri and islamic boarding school, (1) Planning: analysis of research needs, research objectives, trainees, budget for participants facilities, facilities and infrastructure of participants and training, time and schedule of training activities, determination of speakers and training curriculum. (2) Organizing: organizing committee structures, structuring training

needs, and division of labor. (3) Implementation: realizing the program that has been made and agreed upon. (4) Supervision and evaluation, involving supervisors, and administrators in each training activity. It can be concluded that the implementation of the da'wah training management at UKS FOSDAI has been carried out well and can improve the quality of human resources of santri and islamic boarding schools.

Keywords: *application of management; training, and Quality HR*

PENDAHULUAN

Fenomena Dakwah yang semakin berat dan kompleks saat ini maka tuntutan terbesar adalah tersedianya da'i sebagai pelaku dakwah yang memiliki integritas kepribadian, moralitas yang dapat dipertanggungjawabkan, dan memiliki kemampuan berbicara aktual, peka terhadap persoalan kongkrit hari ini. Da'i juga dituntut untuk memiliki keluasan wawasan intelektual dan keterampilan mewujudkan konsep-konsep islam dalam realitas. "da'i berkualitas".

Program pendidikan, pengembangan dan pelatihan dakwah sebaiknya direncanakan secara matang, dilaksanakan secara profesional, dan diawasi dengan efektif kemudian dievaluasi. Jika hal itu dilakukan maka kualitas para tenaga ahli dan pelaksana dakwah dari segi keterampilan teknisnya memiliki kualitas yang baik. Sehingga akan muncul kader-kader da'i yang baru dan berkualitas.

Pelatihan pada dasarnya sebuah proses untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dan mengutamakan praktek daripada teori dan dilakukan secara terarah dan terpadu. Berhasil atau tidaknya suatu pelatihan tergantung dari manajemen pelatihan itu sendiri. Proses manajemen meliputi aktivitas yang berhubungan yaitu; perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan.

Manajemen pelatihan tabligh pada umumnya dilaksanakan untuk mengatur dan mengarahkan sumber daya manusia dilengkapi dengan unsur-unsur manajemen (man, money, material, machine, method dan market) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari pelatihan ini untuk melatih dan membekali para kader da'i dengan segala sumber daya yang ada. Unsur-unsur manajemen itu dimanfaatkan melalui serangkaian kegiatan (proses manajemen) atau fungsi manajemen yang penentu dalam pelaksanaan manajemen tanpa memandang apapun tujuan suatu organisasi.

Peranan manajemen pelatihan dalam mempersiapkan kader da'i bukan hanya penting tetapi merupakan suatu faktor yang sangat menentukan bagi keberhasilan penyelenggaraan program kader dakwah, karena aktivitas apapun jika dimanaje dengan baik dan ditata dengan rapih dan dilaksanakan oleh suatu lembaga atau organinsasi dakwah yang profesional dan penuh tanggung jawab, akan menumbuhkan kedisiplinan dari peserta yang mengikuti pelatihan tersebut, dan keseriusan penyelenggara serta kepedulian dan keterlibatan umat sebagai

pendukung dakwah sehingga tujuan dari program tabligh ini yaitu melahirkan dan membekali kader da'i.

Pondok pesantren tidak hanya dikenal sekedar sebagai syi'ar dakwah, akan tetapi juga sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan dan perjuangan. Dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan, para santri diberikan sejumlah ilmu pengetahuan, maksudnya agar santri dapat mengembangkan pengetahuannya. Baik itu dari dirinya sendiri maupun kepada seluruh umat Islam.

Salah satu tugas dan fungsi santri adalah berdakwah (bertabligh), maka keterampilan dakwah (tabligh) bagi santri menjadi penting. Masalahnya sampai saat ini, santri kurang memiliki keterampilan dalam bertabligh. Oleh karena itu, salah satu upaya untuk mencoba meningkatkan keterampilan santri dalam bertabligh itu adalah mengadakan pelatihan tabligh.

Pondok pesantren Al-Ihsan merupakan suatu lembaga yang berusaha menyiapkan kader-kader da'i profesional. Lembaga ini telah melakukan program dan pembinaan ini, program ini dilakukan disebuah organisasi yang bernama FOSDAI (Forum Silaturahmi Da'i) yang merupakan salah satu Unit Kegiatan Santri (UKS) di Pondok Pesantren Al-Ihsan.

Kegiatan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa seorang santri adalah sebagai calon da'i atau pelaku utama dakwah. Selayaknya seorang da'i, seorang santri diharuskan memiliki sifat dan jiwa kepemimpinan dan memiliki kemampuan bertabligh. Oleh karena itu perlu dipersiapkan agar mempunyai mental yang kuat dan memiliki kemampuan berbicara dengan retorika yang baik agar pesan dakwah yang disiapkan dapat tersampaikan dengan baik.

Program ini bernama Dakwah bebas, ini dilakukan dalam sebuah Unit Kegiatan Santri FOSDAI dalam sebuah organisasi santri yaitu OSPAI (Organisasi Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan).

Pada dasarnya kegiatan ini merupakan langkah awal sebagai salah satu upaya menyiapkan kader mubaligh, membentuk santri untuk melatih kemampuannya menyampaikan pengetahuan yang didapatkannya dan melatih mentalnya untuk berbicara dihadapan orang banyak. Oleh karena itu, kajian tentang dakwah sebagai sarana pembekalan terhadap keterampilan santri dalam bertabligh, menjadi sangat penting, menarik, dan santri dibekali keterampilan untuk bertabligh dan siap terjun dimasyarakat.

Pelatihan dakwah harus dibarengi dengan perencanaan yang terstruktur, pelaksanaan yang rapih, pengarahan yang jelas, dan evaluasi yang mendetail. Sehingga akan menghasilkan kader da'i yang berkualitas dan profesional.

Dalam pelaksanaannya mungkin saja ada ketidak sesuaian antara rencana yang dibuat dan pelaksanaan yang dilakukan. Begitupun dengan UKS Fosdai ini, adanya ketidak sesuaian antara program kerja dan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan belum dilakukan secara maksimal terbukti dengan adanya berbagai

program yang belum terrealisasikan. Hal itu bisa terjadi akibat kurang adanya penerapan dalam manajemen pelatihannya, apa itu karena ada kesalahan dalam unsur-unsur manajemennya atau dalam fungsi manajemen yang belum dilakukan dengan maksimal.

Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al-Ihsan. Pondok Pesantren Al-Ihsan ini bertempat di Desa Cibiru Hilir RT. 01/RW. 02 Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Untuk mempermudah penelitian, diajukan beberapa masalah, yaitu:

(1) Bagaimana perencanaan pelatihan dakwah di Pondok Pesantren Al-Ihsan? (2) Bagaimana pengorganisasian pelatihan dakwah di Pondok Pesantren Al-Ihsan? (3) Bagaimana pelaksanaan pelatihan dakwah di Pondok Pesantren Al-Ihsan? (4) Bagaimana pengawasan dan evaluasi pelatihan dakwah di Pondok Pesantren Al-Ihsan?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendalaman kualitatif, metode ini bertujuan untuk pemecahan masalah yang ada pada saat ini. Keberhasilan dan kesalahan dalam sebuah pelatihan dapat dilihat menggunakan metode ini, seperti yang diungkapkan oleh Sugiono bahwa metode deskriptif adalah suatu rumusan yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Metode ini dilakukan dengan cara terjun langsung kelapangan (Sugiono, 2007: 209).

LANDASAN TEORITIS

Istilah manajemen berasal dari kata kerja *to manage* berarti *control*. Dalam bahasa Indonesia dapat diartikan: mengendalikan, menangani atau mengelola. Selanjutnya, kata benda "manajemen" atau *management* dapat mempunyai berbagai arti. Pertama sebagai pengelolaan, pengendalian, atau penanganan (*managing*). Kedua, perlakuan secara terampil untuk menangani sesuatu berupa *skillful treatment*. Ketiga, gabungan dari dua pengertian tersebut, yaitu yang berhubungan dengan pengelolaan suatu perusahaan, rumah tangga atau suatu bentuk kerja sama dalam mencapai suatu tujuan tertentu (Herujito, 2001: 1).

Dalam buku *Sumber Daya Manusia Strategik* karangan Lilis Sulastrri, Komaruddin Sastradipoera mengungkapkan bahwa pelatihan adalah suatu jenis proses pembelajaran untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pengembangan sumber daya manusia yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih menggunakan praktek daripada teori (Sulastrri, 2016: 146).

Manajemen Pelatihan dakwah dapat diartikan sebagai suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, mengawasi, mengevaluasi pekerjaan dan penggunaan semua sumber daya organisasi dalam pelaksanaan program yang berhubungan dengan peningkatan ilmu pengetahuan dan memperbaiki

keterampilan dalam upaya mengubah pemahaman, sikap dan perilaku mad'u ke arah yang diridhai Allah SWT.

Bisa ditarik kesimpulan bahwa manajemen pelatihan dakwah yaitu proses pembinaan dalam upaya peningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang dakwah dalam rangka menyampaikan pesan berupa *mentransformasikan* nilai-nilai keshalehan umat untuk mengajak manusia beramar ma'ruf nahi munkar demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tujuan Manajemen Pelatihan Dakwah dapat digolongkan menjadi tiga kategori karangan yaitu: (1) Terkelolanya upaya meningkatkan keterampilan, Pelatihan yang diselenggarakan berkaitan dengan tujuan meningkatkan keterampilan para peserta sehubungan dengan tugas yang diselesaikan. (2) Terkelolanya upaya meningkatkan sikap, Pelatihan yang diselenggarakan bertujuan untuk menghasilkan perubahan sikap pada diri peserta. (3) Terkelolanya upaya meningkatkan pengetahuan, Pelatihan yang diselenggarakan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan para peserta latihan (Kusnawan, Firdaus (2009: 22).

Dalam buku Dasar-dasar Manajemen karangan Yayat M. Herujito, Fungsi-fungsi pokok manajemen menurut George R. Terry yang membentuk manajemen sebagai salah satu proses sebagai berikut, yaitu: (1) *Planning*. Kegiatan yang menentukan berbagai tujuan dan penyebab tindakan-tindakan selanjutnya. (2) *Organizing*. Kegiatan membagi pekerjaan diantara anggota kelompok dan membuat ketentuan dalam hubungan-hubungan yang diperlukan. (3) *Actuating*. Kegiatan menggerakkan anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan tugas masing-masing. (4) *Controlling*. Kegiatan untuk menyesuaikan antara pelaksanaan dan rencana-rencana yang telah ditentukan (Herujito, 2001: 18).

Sumber daya manusia adalah potensi yang merupakan aset dan berfungsi sebagai modal (non material/non finansial) di dalam organisasi bisnis, yang dapat mewujudkan menjadi potensi nyata (real) secara fisik dan non-fisik dalam mewujudkan eksistensi organisasi (El-qorni, 2009).

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut kiai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, eksistensi kiai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantrennya (Haedari, 2004: 35)

Dalam buku Masa depan pesantren karangan Amin Haedari Pada umumnya, santri terbagi menjadi dua kategori: (1) Santri Mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) dipesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. (2) Santri Kalong, yaitu para siswa yang

berasal dari desa-desa di sekitar pesantren. Mereka bolak balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktivitas pesantren lainnya (Haedari, 2012: 40).

Pesantren sering juga di sebut lembaga pendidikan tradisional karena karena lembaga pesantren memelihara tradisi/budaya dalam pengelolaannya, kurikulum yang digunakan maupun metodologi pengajaran yang diterapkan berdasarkan pada kebiasaan secara turun-temurun (Majid, 2018: 71).

Dalam buku Masa Depan Pesantren karangan Amin Haedari menjelaskan bahwa lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada didalamnya. Ada lima elemen pesantren, antara satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Kelima unsur tersebut meliputi kiai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik, atau yang sering disebut dengan kitab kuning.

Metode pengajaran yang telah lazim disebut sorogan dan bandongan (*weton*), kedua sistem itu digunakan setelah para santri dianggap telah mampu membaca dengan lancar dan menguasai Al-Qur'an. Pada awalnya sistem tradisional ini banyak dilakukan di mesjid, langgar, atau rumah-rumah kiai.

Seorang murid mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa kitab berbahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata sesama mungkin seperti yang dilakukan oleh seorang guru/kiai. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga para santri diharapkan mengetahui dengan baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Telah diakui bahwa sistem pembelajaran di pesantren yang paling sering diterapkan adalah sistem *bandongan* atau seringkali disebut sistem *weton*. Dalam metode ini, sekelompok santri terdiri antara 5 sampai dengan 500 orang mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit dipahami.

Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut dengan halaqah yang secara bahasa diartikan dengan lingkaran murid, sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru. Sedangkan metode sorogan. Pada umumnya diberikan kepada para santri yang baru masuk dan memerlukan bimbingan secara individual. Akan tetapi sistem sorogan inilah, yang paling dianggap sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, ketekunan, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi santri atau murid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren Cibiru Hilir berdiri dipengaruhi oleh 2 faktor pendorong yaitu; Pertama, secara internal Mama Ule sendiri telah lama memendam cita-cita untuk mendirikan pesantren. Upaya beliau mengambil menantu santri berprestasi

adalah salah satu cara untuk merintis cita-cita tersebut. Kedua, secara eksternal karena adanya dorongan kuat dari orang-orang luar daerah yang ingin mesantren di Cibiru hilir.

Mewarisi cita-cita dan semangat dakwah K.H. Sulaeman Abdul Majid serta didorong oleh rasa terpanggil, menghayati mereka yang betul-betul ingin mencari ilmu. Maka K.H. O.Z. Muttaqien bertekad untuk mendirikan pesantren. Tekad beliau direalisasikan pada tahun 1993 dengan peletakan batu pertama dilakukan oleh Bapak Camat Kecamatan Cileunyi.

Pesantren Cibiru Hilir diberi nama Mohammad Thoha dengan alasan kedua kata tersebut merupakan sebutan bagi Nabi Muhammad saw. Ada harapan terbersit bahwa nama tersebut, pesantren ini dapat mengikuti jejak Nabi Muhammad saw. dalam menyiarkan Islam. Mohammad Thoha juga merupakan nama tokoh pejuang dari Bandung Selatan yang senantiasa gigih tanpa mengenal lelah dalam memperjuangkan dan membela kebenaran. Dengan demikian, nama pesantren tersebut mengandung dua unsur; ke-Islaman dan ke-Indonesiaan. Di satu sisi, pesantren ini juga tak ingin lepas dari nilai-nilai budaya lokal.

Kelangsungan pembangunan Pesantren Mohammad Thoha cukup lancar namun tidak secepat yang diharapkan, mengingat dana yang diperlukan cukup besar. Untuk lebih memperlancar pembangunannya, maka K.H. Tantan Taqiyudin, Lc. Putra sulung K.H. O.Z. Muttaqien yang sekarang menjabat sebagai Pimpinan Pesantren, mencoba membuat proposal untuk mengajak para dermawan agar sudi kiranya bekerjasama mewujudkan cita-cita yang suci ini. Proposal tersebut dikirim ke berbagai lembaga yang berada di dalam dan luar negeri, antara lain ke kedutaan Brunai Darussalam, Rabithah Alam Al-Islamy, Haiatul Igatsah Al-Islamiah Al-Alamiah Kuwait yang mengirimkan infaq sebesar Rp. 1.000.000 atau sebesar Rp. 2.000.000,-. Dengan uang tersebut, ditambah sumbangan swadaya masyarakat, beliau berhasil menyelesaikan pekerjaan berupa persiapan tanah, fondasi (beton) dan pekerjaan pemasangan dinding bata merah lantai satu.

Sekitar tahun 1994 K.H. Tantan Taqiyuddin bertemu dengan Drs. H. Ukman Sutaryan yang menjabat sebagai ketua Yayasan Al-Ihsan. Kesempatan itu beliau gunakan dengan sebaik-baiknya untuk menceritakan pembangunan pesantren. Setelah menyimak cerita tersebut, Drs. H. Ukman Sutaryan akhirnya menawarkan agar Mohammad Thoha bergabung saja dengan Pesantren l-Ihsan. Tawaran tersebut diterima dengan senang hati oleh K.H Tantan Taqiyuddin, Lc, karena prinsip beliau nama itu tidak prinsipil yang penting visi dan misinya.

Dengan dikelola oleh Yayasan Al-Ihsan, akhirnya pembangunan pesantren dapat diselesaikan dengan lancar seperti terlihat sekarang hasilnya. Dan sejak itu telah resmi pula Pesantren Mohammad Thoha menjadi milik Yayasan Al-Ihsan.

Perencanaan Pelatihan Dakwah di Pondok Pesantren Al-Ihsan

Dalam organisasi dakwah, merencanakan di sini menyangkut merumuskan sasaran atau tujuan dai organisasi dakwah tersebut, menetapkan strategi menyeluruh untuk mencapai tujuan dan menyusun hierarki lengkap rencana-rencana untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan. Pada perencanaan dakwah menyangkut tujuan apa yang harus dikerjakan dan sarana-sarana [bagaimana harus dilakukan] (Ilaihi, 2006: 95).

Pekerjaan manajer itu mencakup empat fungsi, yaitu: 1) Memimpin (leading), 2) Merencana (Planning), 3) Menyusun (Organizing), 4) Mengawasi dan meneliti (controlling), yaitu menentukan langkah-langkah yg lebih baik (Herujito, 2001: 17).

Tercapainya tujuan sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang baik. Optimalisasi, keefektifan dan keefisienan pelaksanaan pelatihan sangat dipengaruhi oleh bagaimana suatu perencanaan yang sudah dibuat. Penyusunan program pelatihan perlu diperhatikan supaya program pelatihannya sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan peserta.

Perencanaan pelatihan dilakukan sebelum pelaksanaan pelatihan oleh tim inti, yaitu oleh para pengurus di bidangnya masing-masing. Program yang telah dibuat lalu disepakati bersama dan menjadi acuan dalam merencanakan pelatihan.

Proses perencanaan pelatihan dakwah di FOSDAI akan dijelaskan sebagai berikut: Analisis Kebutuhan Pelatihan: Identifikasi atau analisa kebutuhan pelatihan dakwah UKS Fosdai dilakukan dengan ketua bidang dakwah. Analisis kebutuhan pelatihan dilihat dari hakikat seorang santri sendiri yang nantinya harus menyampaikan ilmu yang telah diperoleh dari pesantrennya.

Berdasarkan analisis kebutuhan pelatihan di atas, pelatihan dakwah diadakan karena banyaknya potensi dari para santri yang perlu diwadahi, dikembangkan dan diasah agar potensi yang dimilikinya menjadi sebuah bakat yang bisa dijual. Dan bisa lebih handal dalam menyampaikan pesan dakwah.

Tujuan Pelatihan Dakwah: Tujuan pelatihan dirumuskan dalam bentuk kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta atau santri setelah mengikuti pelatihan.

Adanya pelatihan ini, dilakukan karena adanya potensi dalam diri seorang santri, yang harus diolah dan dikembangkan dengan baik. Kemampuan dalam dirinya sudah ada hanya saja perlu dilatih dan dikelola agar potensi yang dimilikinya menjadi sebuah bakat, keterampilan dan kemampuan yang bernilai jual. Tujuan kegiatan pelatihan dakwah ini dirancang untuk: (a) Terciptanya perubahan ekspresi dan praktik keagamaan masyarakat melalui aktivitas-aktivitas dakwah. (b) Terbekalnya kemampuan para santri dalam mengorganisir dan mengamalkan keilmuannya. (c) Berkembangnya pemahaman cara berdakwah. (d)

Menanamkan mental yang kuat dalam penyampaian ilmu dakwah.

Pengrekrutan seleksi dan persyaratan peserta: Pengrekrutan peserta dilakukan dengan cara mengisi formulir pendaftaran MORDA (Masa Orientasi Da'i Da'iah) yang disiapkan oleh panitia dan melengkapi administrasi pembayaran. Sasaran kegiatan pelatihan adalah seluruh santri Al-Ihsan yang mempunyai minat dan bakat di bidang dakwah.

Dapat disimpulkan bahwa pengrekrutan peserta ini dilakukan guna untuk mengumpulkan santri yang mempunyai bakat ataupun yang ingin belajar tentang bidang dakwah, tilawatil Qur'an dan Syahril Qur'an di UKS FOSDAI.

Anggaran biaya pelatihan: Untuk kegiatan MORDA (Masa Orientasi Da'i Da'iah) para santri dikenakan biaya sebesar Rp. 15.000,- /orang yang digunakan untuk fasilitas peserta. Adapun rincian biaya yang dikeluarkan untuk fasilitas berupa: Sertifikat Peserta dan Konsumsi Materi.

Berikut adalah Rencana Anggaran Biaya untuk pelaksanaan MORDA: (1) Pemasukan Peserta: Peserta Berjumlah 50 Orang. Biaya administrasi peserta adalah Rp. 15.000 -, /orang: $50 \times 15.000 = 750.000$, (2) pengeluaran: Adapun rincian pengeluaran sebagai berikut:

Tabel 1.1

Rincian Pengeluaran

NO	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
1	BIDANG KESTARI		
	Sertifikat Peserta	Rp. 2.500 x 50	Rp. 125.000
	Sertifikat Pemateri	Rp. 2.500 x 1	Rp. 2.500
	Print FC	Rp. 2.000	Rp. 2.000
2.	BIDANG PUBDEKDOK		
	Banner Kegiatan	Rp. 15.000 x 3	Rp. 45.000
	Pulsa	Rp. 7.000	Rp. 7.000
3.	BIDANG KONSUMSI		
	Konsumsi Peserta	Rp. 5.000 x 50	Rp. 250.000
	Konsumsi Pemateri	Rp. 8.000 x 1	Rp. 8.000
4.	BIDANG ACARA		
	Fee Pemateri	Rp. 150.000 x 1	Rp. 150.000

Sumber: Hasil wawancara penelitian

Berdasarkan hasil rencana anggaran biaya untuk kegiatan MORDA, dapat diambil kesimpulan untuk kegiatan MORDA mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 161.000,-. Dan untuk kegiatan pelatihan selanjutnya ketika sudah menjadi anggota FOSDAI para santri hanya dikenakan biaya uang kas sebesar Rp. 2000 /orang dan untuk pembelian buku panduan Dakwah Praktis sebesar Rp. 15.000/orang dan biaya keperluan pendukung untuk pelatihan seperti print materi dakwah, print teks tilawah, konsumsi selama pelatihan dan lain-lain.

Waktu Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan: Waktu pelaksanaan kegiatan MORDA dan Pelatihan, sebagai berikut: (a) Pendaftaran : 10 September – 20 September 2017, (b) Pembukaan: 30 September 2017, (c) Pelaksanaan MORDA: 30 September 2017 (d) Pelaksanaan Pelatihan: Malam Minggu 19.00 – 21.00 WIB.

Adapun secara teknis, pelaksanaan MORDA dilakukan hanya selama 1 hari dari pagi sampai sore. Dan untuk pelatihannya dilakukan setiap malam minggu. Salah satu pertimbangan diadakannya malam minggu karena para santri adalah mahasiswa waktu kuliah yang berbeda, kesibukannya berbeda. Dan untuk kegiatan pelatihan diadakan pada hari Sabtu malam Minggu, dimulai itu bada Isya pada pukul 19.00-21.00 WIB.

Adapun alur waktu kegiatan pelatihan dakwah UKS FOSDAI sebagai berikut: (1) Masa Orientasi Da'i Da'iah : 08.00 – 16.00 WIB, (2) Pelatihan Dakwah: Malam Minggu, (3) Tilawil Qur'an : 18.30 – 19.00, (4) Syahril Qur'an : 19.00 – 21.00, (5) Dakwah Bebas : 19.00 – 21.00.

Materi yang disampaikan memang tidak banyak, tapi pada saat pelatihan dakwah di UKS FOSDAI ini materi prakteklah yang sangat ditekankan, karena dengan banyaknya materi praktek akan semakin terlatih kemampuannya dalam berdakwah.

Tempat Kegiatan Pelatihan: Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan di dalam lingkungan dan di luar Lingkungan Pondok Pesantren Al-Ihsan. Seperti yang pernah dipraktikan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam penetapan tempat sendiri FOSDAI memanfaatkan Mesjid sebagai tempat pelatihan. Mesjid Al-Mubarak menjadi tempat yang strategis untuk dilaksanakannya pelatihan dakwah. Selain di dalam mesjid pelatihan dakwah ini akan diadakan di luar pesantren.

Pelaksanaan pelatihan UKS FOSDAI memanfaatkan mesjid sebagai tempat pelatihan. Hal ini digunakan agar mudah dalam proses pelatihannya. UKS FOSDAI cukup baik dalam pemilihan tempatnya, selain tempatnya strategis, peralatan dan dekorasi ruangan juga tidak perlu banyak yang dipersiapkan.

Peralatan Pelatihan: Untuk mendukung terselenggarakannya pelatihan ini diperlukan sejumlah peralatan. Peralatan yang diperlukan pada saat pelatihan berlangsung yaitu: (1) Meja dan Kursi: tempat duduk pemateri, (2) Mic & Sound Sistem: untuk pengeras suara, (3) Hijab: Pembatas antara perempuan dan laki-

laki. Peralatan media yang digunakan dalam pelatihan ini berupa *Overhead Projector, LCD Projector, White Board* dan sebagainya.

Penetapan Panitia: Pembentukan kepanitiaan ini dilakukan untuk membantu dalam kegiatan MORDA saja, untuk kepanitiaan dalam pelaksanaan pelatihan diserahkan kepada pengurus bidangnya masing-masing.

Kepanitiaan ini dibentuk hanya untuk kegiatan MORDA, hal ini dikarenakan pada saat pelatihan lanjutan penguruslah yang memantau dalam kegiatan pelatihan. Proses pemilihan kepanitiaan dipilih oleh ketua umum FOSDAI. Pemilihan *eks Officio* (Ketua OC, Sekretaris, Bendahara) dipilih langsung oleh ketua umum FOSDAI dan untuk bidang-bidang yang lainnya berdasarkan pilihan *eks Officio*.

Perangkat Kegiatan Pelatihan: Pembuatan perangkat pelatihan dalam kegiatan pelatihan dakwah di UKS FOSDAI dibuat oleh pengurus bidangnya masing-masing. Seperti pembuatan *rundown* kegiatan pelatihan dakwah. Adanya *rundown* sebagai acuan dalam pelaksanaan dalam kegiatan pelatihan dakwah. Meskipun kadang kali kegiatan pelatihan ini tidak sesuai karena ketelatan dalam pembukaan ataupun para anggota pelatihan telat dalam kedatangan.

Dapat disimpulkan bahwa dalam penyusunan perangkat kegiatan pelatihan dakwah UKS FOSDAI dibuat oleh pengurus di bidangnya masing-masing. Dan *rundown* merupakan bahan acuan dalam pelaksanaan pelatihan dakwahnya.

Kurikulum Pelatihan: Kurikulum ialah rencana materi yang akan disampaikan dalam suatu pelaksanaan pelatihan, yang ditetapkan, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam pelaksanaan pembuatannya dibuat oleh ketua bidang dan dikoordinasikan dengan ketua umum FOSDAI. Adanya kurikulum menjadi acuan dalam rencana materi yang akan disampaikan pada saat pelaksanaan pelatihan dakwah. Adapun kurikulum pelatihan UKS FOSDAI.

Penentuan Materi Pelatihan: Setelah perumusan kurikulum yang dibentuk oleh pengurus UKS FOSDAI selesai, tahap selanjutnya yaitu menghubungi pemateri yang sudah ditentukan pada kurikulum pelatihan. Adapun untuk pemateri dari ustad dan ustadzah yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ihsan.

Penentuan materi dilakukan setelah pembuatan kurikulum, dirancang oleh ketua umum FOSDAI dan Ketua bidang masing-masing. Materi yang disajikan dalam pelatihan dakwah ini merupakan materi-materi dasar yang nantinya akan dipakai dalam berdakwah. Seperti materi fawatih khitobah, teknik dalam menyusun materi pidato, teknik humor, dll. Materi yang diberikan lebih pada hal-hal teknis, materi yang telah direncanakan dibicarakan kembali, dan disesuaikan dengan kebutuhan pelatihan pada saat itu.

Publikasi Kegiatan Pelatihan: Dalam mempublikasikan kegiatan pelatihan di UKS FOSDAI ini tim yang sudah terbentuk mempromosikan kegiatan yang

akan diselenggarakan dengan beberapa media pamflet, Website, Sosial Media (Instagram, Whatsap). Media sosial yang di gunakan yaitu Instragram dengan nama instagram *keluarga_Fosdai*. Ada pula Whatsapp yang digunakan yaitu grup anggota UKS FOSDAI.

Dalam perencanaan kerangka kerja pembinaan dakwah bebas semua menyangkut program pembinaan diberikan tanggung jawab kepada bidang dakwah bebas. Seluruh rangkaian program merupakan tanggung jawab seluruh anggota dakwah bebas untuk dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

Berdasarkan perencanaan yang telah dibuat oleh UKS FOSDAI, sedikitnya sudah terencana dengan baik. Sesuai dengan pedoman dalam buku Aep Kusnawan, langkah-langkah perencanaannya sudah dilakukan dan benar hanya saja ada beberapa langkah yang tidak sesuai. Selebihnya sudah mengikuti perencanaan dengan baik. Karena suatu pelatihan akan berjalan dengan baik apabila perencanaan di buat dengan baik.

Pengorganisasian Pelatihan Dakwah di Pondok Pesantren Al-Ihsan

Pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokkan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggungjawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. (Munir, Ilaihi, 2006: 117)

Sebuah pengorganisasian yang disarankan melalui proses berikut: (a) Mengorganisasi kebutuhan pelatihan dakwah. (b) Membentuk kepanitiaan pelatihan dakwah. (c) Memilih orang yang tepat (d) Pembagian kerja (Kusnawan, 2009: 98).

Setelah planning disusun dan pekerjaan telah terbagi, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh pemimpin ialah mengarahkan orang-orang untuk melakukan pekerjaan secara efektif dan efisien berdasarkan planning dan pembagian tugas masing-masing (Sakinah, 2017: 99).

Pengorganisasian merupakan tindak lanjut dari perencanaan. Dimana dalam proses pengorganisasian memerlukan sumber daya manusia yang baik dan terorganisir. Dalam pembagian kerja yang dilakukan di UKS FOSDAI ini, para pengurus melakukan pembagian program kerja untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Karena setiap bidang mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama untuk menjalankan program yang telah dibuat untuk dijalankan sesuai dengan program yang telah direncanakan.

Pengorganisasian dalam hal ini yaitu pembagian pekerjaan yang akan dilakukan, pembatasan tanggung jawab serta wewenang dan penetapan hubungan-hubungan antara semua unsur-unsur organisasi. Semua orang dapat bekerja bersama-sama seefektif mungkin agar tujuannya bisa tercapai dengan baik.

Berdasarkan pembagian kerja di atas UKS FOSDAI merupakan UKS yang pengorganisasiannya jelas dan terperinci. Hal itu, akan memudahkan pengurus UKS FOSDAI dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian, pengorganisasian yang dilakukan oleh pengurus UKS FOSDAI telah terlaksana dengan baik. Agar pengorganisasian berjalan dengan baik, maka dalam penyusunan organisasi kegiatan sebaiknya dipahami asas-asas yang mendasarinya, yaitu asas: kejelasan tujuan, pembagian tugas, fungsionalisasi, pengembangan jabatan, akordion (fleksibel), pendelegasian wewenang, rentang kendali (jumlah yang rasional), serta jalur dan Staf (Kusnawan, 2009: 102)

Tak jauh beda dengan yang dilakukan oleh pengurus UKS FOSDAI. Berdasarkan hasil penelitian penulis bahwa di UKS FOSDAI telah melakukan hal yang sama dalam mengorganisasikan kegiatan pelatihan dakwah, seperti berikut: (1) Membuat struktur organisasi UKS FOSDAI (2) Membuat struktur kepanitiaan dalam acara MORDA (3) Membuat job description untuk setiap pengurus UKS FOSDAI (4) Membuat job description untuk kepanitiaan dalam acara MORDA. Oleh sebab itu menurut penulis pengorganisasian di UKS FOSDAI telah dilaksanakan dengan baik dan cukup terorganisir.

Pelaksanaan Pelatihan Dakwah di Pondok Pesantren Al-Ihsan

Melaksanakan, yakni memfasilitasi proses secara bertahap, mulai dari menyerahkan sebagian besar tanggung jawab pelaksanaan pelatihan kepada para peserta sendiri (misalnya pengatur jadwal harian, penentuan tata-tertib latihan beserta pelaksanaan dan pengendaliannya, pengaturan ruang pelatihan dan berbagai pekerjaan teknis lainnya). Jika perlu menyerahkan sebagian dari proses pelatihan itu kepada para peserta dengan cara memberikan mereka panduan latihan untuk mereka laksanakan di antara sesama mereka (terutama bagian-bagian proses kegiatan yang memang dapat dan banyak atau sepenuhnya tergantung keaktifan mereka sendiri) (Kusnawan, Firdaus, 2009: 23).

Pelaksanaan pelatihan diawali dengan pembukaan. Selanjutnya berlangsung proses pembelajaran, sampai akhirnya penutupan (Kusnawan, 2008: 337).

Dalam pelaksanaan dakwah ini, pimpinan menggerakkan semua elemen organisasi untuk melakukan semua aktivitas-aktivitas dakwah yang telah direncanakan, dan dari sinilah aksi semua rencana dakwah akan terealisasi, di mana fungsi manajemen akan bersentuhan secara langsung dengan para pelaku dakwah. (Munir, Ilaihi, 2006: 139)

Pelaksanaan pelatihan dakwah UKS FOSDAI mengacu pada agenda acara dan kurikulum yang telah dibuat dan direncanakan. Berpedoman pada *rundown* yang telah dirancang sebelumnya berisi beberapa informasi diantaranya alokasi waktu, rincian kegiatan, materi-materi pelatihan, peralatan yang dibutuhkan, tugas-tugas setiap pengurus dan tahap-tahap pelaksanaan yaitu diawali dengan pembukaan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, penutupan pelatihan dan kegiatan

pembinaan pelatihan . Hal ini ditegaskan oleh Rahmat Nawawi (Wawancara, 24 Mei 2018), mengatakan bahwa:

Kalo dalam pelaksanaannya kita ngikutin rundown yang telah dibuat aja, terus mulai dikerjakan job desk nya masing-masing, pelaksanaannya biasa diawali sama pembukaan, lanjut materi dan pembelajarannya terus diakhiri dengan penutupan.

Tahapan kegiatan pelaksanaan pelatihan UKS FOSDAI: Pertama Pembukaan Pelatihan: Pembukaan pelatihan diawali dengan kegiatan MORDA. Materi yang diberikan adalah untuk memberikan gambaran dan mensosialisasikan UKS FOSDAI, memberikan gambaran peraturan dan tata tertib yang berlaku selama peserta mengikuti pelatihan.

Kedua Kegiatan belajar mengajar: Pada langkah ini merupakan kegiatan pelaksanaan program yang berpedoman pada kurikulum.

Seluruh rangkaian program merupakan tanggung jawab seluruh anggota UKS FOSDAI untuk dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan pada saat rapat kerja. Pembinaan dakwah bebas dilaksanakan satu kali dalam satu minggu yaitu pada setiap malam minggu di Mesjid Al-Mubarak. Setiap anggota berkumpul membentuk halaqoh dimesjid dengan membawa alat tulis dan bahan-bahan dakwah. Dalam pelaksanaan belajar mengajar pelatihan dakwah bebas menggunakan beberapa metode, sebagai berikut metode yang digunakan dalam pelatihan dakwah bebas: (1) Metode Ceramah: Metode ini dilakukan dengan mendatangkan pembicara/narasumber yang kompeten terhadap suatu materi pelatihan. (2) Metode Diskusi Kelas: Dengan metode ini para peserta pelatihan diharapkan bisa mengungkapkan pendapatnya. Hal ini, dilatih untuk menumbuhkan sifat keberanian menyampaikan pendapatnya. Diskusi kelas ini merupakan cara untuk memperdalam permasalahan yang ada pada saat pemberian materi dan tidak tuntas untuk dibahas. (3) Metode Praktik: Para peserta diberikan beberapa tema pilihan kemudian ditugaskan untuk membuat materi tentang tema yang dipilihnya yang kemudian akan ditampilkan oleh dirinya di depan audience. Hal ini, metode praktis yang dilakukan untuk melatih kemampuannya dalam berbicara, dan menyampaikan pesan dakwah yang telah dibuat.

Ketiga Penutupan Kegiatan Pelatihan: Penutupan kegiatan MORDA dilakukan di Aula Pondok Pesantren Al-Ihsan. Penutupan ini ditutup oleh Pembina UKS FOSDAI dengan ditutupnya kegiatan MORDA maka para peserta pelatihan telah dikukuhkan untuk menjadi anggota UKS FOSDAI. Dan berhak mengikuti kegiatan pelatihan rutin. Kegiatan penutupan pelatihan ini ditandai dengan pemberian sertifikat oleh Pembina kepada peserta.

Pelatih: Pelatih memiliki peran penting dalam pelaksanaan pelatihan dakwah. Ia dituntut memiliki kemampuan teknik dasar edukatif dan administratif, (Kusnawan, 2018: 340)

Pelatih pada pelatihan dakwah ini adalah Pembina UKS FOSDAI, Para Ustad, Alumni dan Pengurus UKS FOSDAI yang sudah memiliki kemampuan dan pengalaman. Pembina UKS FOSDAI adalah Ustad Ramdan Juniarsyah, M.Ag.

Pembina UKS FOSDAI adalah Ustad Ramdan Juniarsyah, M.Ag. tak diragukan lagi kemampuan dalam berdakwahnya. Beliau merupakan ustad fenomenal yang sudah sering diundang pada acara-acara peringatan hari besar, pengajian-pengajian dll, ada juga dari pengurus dan almni yaitu kang Dede Dendi dan Kang Rahmat, beliau juga sudah disangat mahir dalam ceramah, terbukti dengan banyaknya tawaran untuk pengisian pengajian-pengajian di mesjid-mesjid bahkan di peringatan hari besar juga beliau sering diundang. (Wawancara dengan Fashi Ahmad Mufassir, 23/07/18)

Pelatih yang diundang untuk menjadi pemateri pada pelatihan dakwah di UKS FOSDAI ini merupakan orang-orang yang mempunyai pengalaman-pengalaman yang banyak dan kemampuannya sudah tak diragukan lagi. Dalam penyampaian materi juga dirasa sudah sangat bagus. Hal ini dibenarkan oleh seorang anggota FOSDAI yang telah di wawancara oleh peneliti yaitu Hilyani seorang anggota FOSDAI yang kemampuannya kini di nilai sudah ada peningkatan dalam kemampuan berdakwahnya.

Berikut adalah pernyataan dari Hilyani: “Dalam penyampaian pemateri sudah sangat bagus, materinya ringan, mudah dipahami dan bagusnya dipelatihan ini saya dituntut untuk bisa langsung mempraktekan materi yang telah disampaikan oleh pemateri”.

Dapat disimpulkan bahwa pemateri pada pelatihan dakwah di UKS FOSDAI ini sudah cukup baik, karena terbukti dengan adanya peserta yang kemampuannya meningkat dengan mengikuti pelatihan ini.

Peserta: Peserta yang mengikuti pelatihan adalah seluruh anggota FOSDAI yang telah mengikuti kegiatan MORDA, dan santri yang berminat mengikuti pelatihan ini. Anggota yang terhitung aktif dan mengikuti pelatihan yaitu +50 orang.

Materi: Materi yang disampaikan adalah materi dasar dalam ceramah, pidato dan khutbah. Seperti *fawatih al-khitobah* atau yang sering kita dengar dengan istilah pembukaan ceramah, teknik menyusun materi pidato, teknik humor, dll.

Metode: Metode yang digunakan pada pelatihan ini yaitu dengan menggunakan tiga metode, seperti yang sudah dijelaskan di sebelumnya. Metode yang digunakan ada pelatihan ini yaitu metode ceramah, diskusi kelas, dan metode praktik.

Media: Media yang digunakan pada pelatihan dakwah ini adalah dengan menggunakan layar *projector*, dan *projektor*. Hal ini membantu pada saat penyampaian materi oleh pemateri

Pengawasan dan Evaluasi Pelatihan Dakwah di Pondok Pesantren Al-Ihsan

Pelaksanaan Pengawasan kegiatan dakwah dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) Pengawasan Preventif (pencegahan) pengawasan dalam tahapan ini sifatnya adalah eksternal. Pelaku dakwah memberikan arahan dan pedoman yang jelas kepada objek dakwah. (2) Pengawasan Refresif (Pengendalian). Pengawasan dalam tahap ini merupakan upaya nyata dalam menyelamatkan kegiatan dakwah untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Kayo, 2007: 80-81).

Pengawasan manajemen dakwah lebih bersifat komprehensif dimana lebih mengarah pada upaya yang dilakukan manajemen agar tujuan organisasi tercapai. Dalam hal ini unsur-unsur yang terkait, meliputi *detector*, *selector*, *efektor*, dan *komunikator*. Unsur-unsur tersebut satu sama lain akan saling berkaitan yang akan membentuk suatu jalinan proses kerja (Munir, Ilaihi, 2006: 171).

Pengawasan pembinaan yang dilakukan oleh UKS FOSDAI menggunakan dua ketagori. Pengawasan yang pertama yaitu dalam segi perencanaan program, kedua yaitu dalam segi pelaksanaan pelatihan.

Pengawasan dalam segi perencanaan program diawasi oleh ketua umum dan ketua bidang UKS FOSDAI, dan dalam segi pelaksanaan pelatihan diawasi langsung oleh Pembina UKS FOSDAI. Selain itu setiap pengurus terkhusus ketua bidang mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi setiap anggotanya dalam melaksanakan program yang telah ditetapkan sebelumnya agar dapat terlaksana.

Pengawasan pada Aspek Perencanaan: Pengawasan pada aspek ini dilakukan dengan cara pemantauan melalui penerapan absensi kegiatan, diantaranya: (1) Daftar hadir pelatihan semua anggota. (2) Daftar hadir pengurus pembinaan. (3) Membuat daftar hadir kelompok dengan mencantumkan nama-nama kelompok dan pembimbingnya. (4) Membuat daftar hadir pembinaan setiap bidang. (5) Evaluasi pada LPJ stengah Periode (Pleno Tengah)

Semua program ditindaklanjuti langsung oleh pengurus yang bertanggung jawab terlaksananya program tersebut. Pelaksanaan pengawasannya lainnya yaitu dengan menanyakan langsung secara tatap muka pada anggota yang tidak mengikuti pelatihan, hal ini dilakukan dengan harapan tumbuhnya keadaan dari setiap anggota yang tidak mengikuti pelatihan.

Pengawasan pada Aspek Pelaksanaan: Pengawasan dilakukan oleh Pembina UKS FOSDAI langsung. Karena dalam pengawasan ini dilakukan dengan cara memantau langsung kegiatan yang telah direncanakan oleh pengurus. Seperti dalam pelaksanaan pembinaan rutin, Pembina langsung melihat jalannya proses pelatihan kemudian diakhir mengevaluasi kegiatan pelatihan tersebut.

Ada 2 pengertian evaluasi. *Pertama*, evaluasi adalah penelusuran (*assessment*) tentang relevansi, pelaksanaan, efisiensi, dan dampak yang bertalian dengan sasaran yang ingin dicapai. *Kedua*, evaluasi adalah penelaahan (*review*) suatu pelaksanaan program dan mengetahui dampak program tersebut. (Kayo, 2007: 80-82).

Evaluasi: evaluasi merupakan suatu aktivitas pengendalian yang memungkinkan intervensi yang positif. Evaluasi memerlukan arah yang diambil dan mengevaluasi hasil atau penyimpangannya dari perencanaan sebelumnya (Kusnawan, 2010: 916)

Evaluasi harus dilakukan dalam perencanaan dakwah, baik pada tahap awal, tengah, dan akhir. Pada tahap analisis diperlukan sebuah evaluasi, materi yang akan disampaikan, metode, media dan lain sebagainya yang menunjang aktivitas dakwah selalu dibutuhkan sebuah evaluasi (Munir, Ilaihi, 2006:185).

Setiap tahap kegiatan yang telah dilaksanakan, langkah selanjutnya evaluasi. Evaluasi pelatihan kegiatan merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan kepada anggota dan pengurus untuk menilai proses pelaksanaan pelatihan. Proses evaluasi dalam pelaksanaan kegiatan dilakukan pada setiap akhir kegiatan.

Untuk evaluasi kegiatan pelatihan, evaluasi dilakukan kepada anggota dan pengurus. Hal ini jelaskan oleh Fashih Ahmad Mufassir (Wawancara, 23 Mei 2018), mengatakan bahwa:

Untuk evaluasi diadakan oleh dua pihak, yaitu kepada anggota dan pengurus. Untuk evaluasi peserta dilakukan oleh Pembina/pemateri langsung karena Pembina dan pematerilah yang mengetahui keadaan dan kemampuan anggota dalam proses pelatihan. Kalau pengurus dievaluasinya oleh saya dan setiap ketua bidangnya, semuanya mengevaluasi dan bahasannya mengenai alur kegiatan yang terjadi, pelaksanaannya dan untuk kedepannya seperti apa.

Evaluasi pelaksanaan pelatihan bidang Dakwah Bebas: *Pertama*, evaluasi kepanitiaan dan kepengurusan: Evaluasi ini dilakukan setelah melaksanakan pelatihan, dilakukan dengan cara membuat halaqoh. Subjek yang dibicarakan yaitu tentang apa yang terjadi, apakah pelaksanaannya sesuai dengan apa yang telah direncanakan, apakah keluar dari perencanaan, dan apa yang harus diperbaiki. Hal ini bertujuan agar hasil yang di dapat dari pelatihan dakwah bisa mencapai tujuan utama yaitu meningkatkan kualitas sumber daya santri.

Diharapkan adanya evaluasi bisa memperbaiki proses kegiatan pelatihan dan bisa memantapkan perencanaan berikutnya. Setelah adanya evaluasi biasanya dilanjutkan dengan *breafing*. Evaluasi dilakukan untuk merencanakan pertemuan pelatihan selanjutnya

Kedua evaluasi Anggota: Evaluasi ini dilakukan setelah proses pelatihan selesai. Hal yang dibicarakan yaitu mengenai sejauhmana kemampuan anggota, penampilan dalam membawakan suatu pesan dakwah, apakah bisa diterima atau dimengerti oleh *mad'u* nya, apakah pesan dakwahnya diterima dengan baik.

Evaluasi ini berguna untuk peningkatan kemampuan anggota. Supaya dalam pelaksanaannya dalam membawakan dakwah bisa dimengerti dan dapat tersampaikan dengan baik.

Pengawasan dan evaluasi sangat dibutuhkan dalam pelatihan dakwah, karena tindakan ini merupakan tindakan korektif yang sangat dianjurkan. Dengan adanya pengawasan dan evaluasi para anggota akan menyadari kesalahan-kesalahan yang dilakukan dan mempunyai rasa ingin memperbaiki atas kesalahan yang dilakukan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap manajemen dan pelatihan dakwah dalam meningkatkan mutu SDM santri dan pondok pesantren telah dilakukan. Maka, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sesuai dengan pertanyaan bahwa: (1) Perencanaan pelatihan dakwah yang dilakukan di UKS FOSDAI dilakukan berdasarkan unsur-unsur perencanaan pelatihan; (2) Pengorganisasian Pelatihan Dakwah; Pengorganisasian pelatihan dakwah di UKS FOSDAI dilakukan dengan memilih orang yang tepat untuk ditempatkan sesuai dengan bidang berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Setelah ditempatkan pada bidang yang tepat, dilanjut dengan pembuatan program atau *job description* untuk setiap bidangnya. Jadi, pengorganisasian pada pelatihan dakwah di UKS FOSDAI sudah cukup baik dalam penempatan orang-orang berikut dengan *job description* yang telah dibuat; (3) Pelaksanaan pelatihan dakwah diawali dengan kegiatan MORDA setelah dinyatakan lulus dan sah menjadi anggota FOSDAI, peserta berhak mengikuti pelatihan rutin. Pada pelatihan dakwah di UKS FOSDAI, Pelatih mampu menyampaikan materi dengan baik. Metode yang dipakai dalam menyampaikan materi pada saat pelatihan bisa dipahami oleh peserta pelatihan. Media yang dipakai bisa membantu dalam penyampaian materinya. Sehingga pelatihan dakwah di UKS FOSDAI bisa berjalan dengan baik, hanya saja ada sedikit kekurangan dalam segi pengevaluasian peserta. Belum adanya data bakat/kemampuan yang dimiliki setiap orangnya; (4) Pengawasan pelatihan di UKS FOSDAI dilakukan oleh kedua belah pihak. Untuk pengawasan kepada anggota baru langsung diawasi oleh pembimbing langsung dan untuk pengawasan kepanitiaan atau kepengurusan dilakukan oleh ketua umum UKS FOSDAI sedangkan Evaluasi pelatihan dakwah dilakukan kepada anggota baru dan pengurus atau panitia, peserta dievaluasi mengenai materi praktek dan kemampuan dirinya dalam berdakwah. Dan panitia di evaluasi mengenai persiapan penyelenggaraan pelatihan dakwah dari mulai perencanaan dan pelaksanaan pada saat pelatihan dakwah berlangsung. Evaluasi dilakukan secara lisan maupun tulisan. Evaluasi tulisan dibuat untuk melaporkan kegiatan yang telah dilakukan selama

kepengurusan dituangkan dalam format tulisan berupa laporan pertanggungjawaban (LPJ).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, masih terdapat kendala yang perlu ditindaklanjuti, maka masukan dan saran bagi kegiatan pelatihan dakwah dalam bidang dakwah bebas di UKS FOSDAI adalah sebagai berikut: (1) Saran untuk UKS FOSDAI: Perlu diadakannya analisis kebutuhan secara berkala sesuai dengan penyelenggaraan pelatihan. Sehingga perencanaan program pelatihan dapat dilakukan dengan baik. Dalam proses perencanaan dimatangkan kembali dalam segi materi dan pembimbing; Untuk pengadministrasian pelatihan dilengkapi kembali terutama mengenai data potensi seluruh anggota, karena itu bisa menjadi pegangan ketika ada kegiatan perlombaan ataupun undangan yang masuk ke UKS FOSDAI; Dalam penyelenggaraan akan lebih baik jika tujuan dirumuskan dengan baik dan tertulis agar peserta memahami akan tujuannya mengikuti pelatihan. Adapun pelaksanaan pelatihan dicoba dengan metode baru agar memberikan motivasi dan inovasi yang lebih baik untuk para anggota lainnya; Membuat dan memperbaharui kurikulum dengan materi yang aktual, segar dan mengikuti perkembangan zaman. Dan membuat buku pedoman tentang tata cara dan trik berdakwah; Mengasah kemampuan anggota dengan mengikuti berbagai lomba yang ada disekitar lingkungan maupun tingkat-tingkat daerah; (2) Saran untuk Prodi Manajemen Dakwah, ilmu manajemen pelatihan dakwah sangat dibutuhkan oleh berbagai lembaga yang ada di masyarakat. Dan prodi terus mengembangkan kurikulumnya dan mengembangkan keilmuan ini; (3) Untuk peneliti selanjutnya, diadakan penelitian lebih dari satu lembaga sehingga hasilnya lebih komprehensif. Penelitian ini hanya dilakukan di lembaga dakwah pohaedarindok pesantren, untuk penelitian selanjutnya dicoba dilembaga yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- El-qorni, A. (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bumi Media.
- Herijuto, Y. M. (2001). *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta: Grasindo.
- Haedari, A. (2005). *Masa Depan Pesantren: dalam jantangan modernitas dan jantangan kompleksitas global*. Jakarta: IRD Press.
- Kayo, K.P. (2007). *Manajemen Dakwah: dari dakwah konvensional menuju dakwah profesional*. Jakarta: Amzah.
- Kusnawan, A., & Firdaus, A. S. (2009). *Manajemen Pelatihan Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusnawan, A. (2008). Konsep Manajemen Pelatihan Dakwah. *Ilmu dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(12), 335-370.
- Kusnawan, A. (2008). Manajemen Pelaksanaan Pelatihan Dakwah. *Ilmu dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(12), 335-370.

D. Nurkamilah, A. Kusnawan, D. Sa'diah

- Kusnawan, A. (2010). Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam. *Ilmu dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(15), 899-920.
- Maksum. (2003). *Pola Pembelajaran pesantren*, Jakarta: Jendral Kelembagaan Agama Islam.
- Masyhud, S., & Khusnurdilo. (2003). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Majid, S., Syamsuddin RS., & Fakhruroji, M. (2018). Manajemen Strategis Pesantren dalam pengembangan Bakat & Minat Santri. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(1), 67-83.
- Munir, M., & Ilaihi, W. (2006). Manajemen Dakwah, Jakaerta: Prenada Media.
- Sakinah, N. (2017). Penerapan Fungsi *Actuating* Pesantren dalam upaya pembinaan Tahfidz. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 17(1), 95-112.
- Sulastri, L. (2016). *Sumber Daya Manusia Strategik*, Bandung: Laa good's Publishing.
- Sugiono. (2007). *Sumber Daya Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, Bandung: Laa good's: Alfabeta.
- Terry, George R. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
ab), 17 (2), 113-126